



PENELITIAN DOSEN PEMULA (PDP)

Petunjuk: Pengusul hanya diperkenankan mengisi di tempat yang telah disediakan sesuai dengan petunjuk pengisian dan tidak diperkenankan melakukan modifikasi template atau penghapusan di setiap bagian.

Tuliskan judul usulan penelitian

JUDUL USULAN

Pengembangan Model Aplikasi *Peer Counseling* Bermuatan Pendidikan Karakter Dalam Rangka Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa Sekolah Menengah

Ringkasan penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian yang diusulkan.

RINGKASAN

Latar Belakang : Kecerdasan moral merupakan kunci utama bagi individu untuk dapat berinteraksi dengan sikap-sikap yang bertanggung jawab secara sosial. Kenyataan yang terjadi degradasi moral menjadi topik yang krusial bagi dunia pendidikan. Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh terhadap peningkatan kasus moralitas siswa usia remaja, mulai dari kecurangan akademik sampai dengan perilaku amoral yang merugikan individu lain baik verbal maupun non-verbal. Karakter merupakan upaya pemerintah untuk menanggulangi dan mengentaskan permasalahan moralitas pada remaja, bimbingan dan konseling adalah salah satu dari usaha sadar pendidikan karakter. Perilaku remaja tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosialnya, penelitian terdahulu menemukan bahwa siswa usia remaja terbuka dan terikat dengan teman sebayanya, begitupun ketika dihadapkan permasalahan, remaja cenderung memiliki kenyamanan ketika menceritakan permasalahannya tersebut. Dalam bimbingan dan konseling istilah ini disebut dengan *peer counseling*, dalam prosesnya siswa menjadi teman yang bersedia membantu teman yang lainnya. Program *peer counseling* belum dapat terealisasi sebagai mana mestinya di sekolah, dikarenakan belum ada model yang dapat dengan mudah diterapkan, hal ini memberikan kesulitan bagi siswa untuk menemui konselor atau teman berbagi. Tujuan penelitian yakni mengembangkan aplikasi *peer counseling* bermuatan pendidikan karakter untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa sekolah menengah. Melalui aplikasi *peer counseling* diharapkan memudahkan siswa untuk menemukan teman sebaya untuk berbagi yang mumpuni secara moralitas dan pengalaman.

Tujuan Penelitian : Menghasilkan produk aplikasi *peer counseling* bermuatan pendidikan karakter untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa sekolah menengah.

Metode Penelitian : Metode penelitian menggunakan model ADDIE, metode ini lebih mengutamakan perancangan berdasarkan pada kebutuhan user. Produk yang dikembangkan yaitu aplikasi mobile dilakukan melalui 5 tahap yaitu Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi. Hasil dari penelitian ini adalah produk terapan teknologi tepat guna dalam bidang teknologi informasi khusus pendidikan (Aplikasi *peer counseling*).

Kata kunci maksimal 5 kata

KATA KUNCI

Aplikasi *peer counseling*; pendidikan karakter; kecerdasan moral; bimbingan dan konseling

Latar belakang penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang dan permasalahan yang akan diteliti, tujuan khusus dan studi kelayakannya. Pada bagian ini perlu dijelaskan uraian tentang spesifikasi keterkaitan skema dengan bidang fokus atau renstra penelitian PT.

LATAR BELAKANG

Degradasi moral merupakan topik permasalahan serius didunia pendidikan, mulai dari permasalahan kecurangan akademik (*academic dishonesty*), sampai dengan bentuk perilaku amoral berupa kekerasan verbal ataupun non-verbal. Seiring perkembangan teknologi digital, bentuk dari degradasi moral kerap ditemui dalam berbagai *platform* media digital. Perkembangannya yang begitu pesat, teknologi digital seharusnya mampu memberikan dampak positif yang menjanjikan bagi keberlangsungan sistem pendidikan disekolah. Namun kenyataan yang terjadi yakni

perkembangan teknologi digital meningkatkan isu-isu degradasi moral, seperti *cyber aggression*, *online game addiction*, dan *abusive language*. Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa teknologi digital memberikan lebih banyak dampak negatif dibandingkan dengan dampak positif terhadap perilaku siswa^[1] dan moralitas siswa^[2] yang memasuki usia remaja.

Masa remaja ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan social emosional^[3]. Usia sekolah menengah merupakan masa perkembangan dimana individu menempati usia remaja (12-17 tahun) yang dikabarkan rentan terjadinya isu-isu moralitas. Penelitian terdahulu menemukan tingkat kecerdasan moral siswa sekolah menengah usia remaja berada pada tingkat rata-rata dan cenderung rendah^[4]. Penggunaan teknologi informasi memberikan dampak negatif pada kemerosotan moral siswa dalam bentuk memudahkan untuk mencontek, mengakses pronografi, menghambat proses belajar, dan bentuk penggunaan tidak bertanggung jawab lainnya^[5]. Masa penuh rasa penasaran ini memberikan dorongan pada remaja untuk menggali apa-apa yang menstimulasi rasa penasaran tersebut, tak jarang remaja menerapkan perilaku yang tidak bertanggung jawab dan mengesampingkan nilai-nilai moral.

Remaja tidak dapat terlepas dari teman sebayanya sama halnya dengan rasa terikat pada *smartphone* dan dunia teknologi digital, begitupun ketika remaja memiliki *problem* dalam hidupnya, mereka cenderung akan meminta bantuan kepada teman sebaya, atau mencurahkan apa yang mereka rasakan melalui media sosial (*twitter*, *facebook*, *isntagram*, dll). Survey terhadap remaja terkait dengan siapa orang yang akan mereka cari ketika mengalami kesulitan, lebih dari setengah responden (52%) mengatakan mereka akan mencari teman sebaya untuk menuntaskan permasalahan yang dialami^[6]. Dalam bimbingan dan konseling hal demikian disebut dengan *peer counseling* yang mana siswa memiliki kesempatan untuk berkonsultasi kepada teman sebaya ketika membutuhkan. Namun *peer counseling* khususnya di sekolah menengah tidak berjalan dengan semestinya. Hasil wawancara dengan perwakilan guru BK se-Kota Cilacap mengatakan bahwa kegiatan *peer counseling* disekolah belum terealisasi dikarenakan keterbatasan model yang dapat diadaptasi untuk di aplikasikan disekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk usaha sadar yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam menjangkau tercapainya pendidikan karakter disekolah. Berkaitan dengan perilaku remaja yang kurang bertanggung jawab dalam berinteraksi baik secara digital ataupun konvensional memberikan dampak pada kemerosotan moral siswa usia remaja. Berdasarkan uraian diatas dan kesesuaian dengan renstra penelitian Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap, yakni menjadi pusat kajian berbasis teknologi, maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan aplikasi *peer counseling* bermuatan pendidikan karakter untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa sekolah menengah.

Tinjauan pustaka tidak lebih dari 2000 kata dengan mengemukakan *state of the art* dalam bidang yang diteliti/teknologi yang dikembangkan. Sumber pustaka/referensi primer yang relevan dan dengan mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah dan/atau paten yang terkini.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan moral

Kecerdasan moral merupakan kemampuan individu untuk memahami benar dan salah suatu perilaku serta memiliki pendirian yang mumpuni untuk berpegang pada nilai-nilai moral yang berlaku. Kecerdasan moral sebagai kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip-prinsip universal dapat diaplikasikan pada nilai, tujuan, dan tindakan seseorang^[7]. Kecerdasan moral dianggap sebagai kecerdasan yang utama karena menentukan kecerdasan lainnya dalam bertindak untuk melakukan suatu hal yang bermanfaat, bernilai, serta memiliki tujuan hidup^[8]. Kecerdasan moral merupakan langkah awal bagi setiap individu untuk menjalankan interaksi sosial, memilah dan memilih dalam berperilaku, mempertimbangkan pantas dan tidaknya suatu perbuatan, yang kemudian memberikan efek positif pada keberlangsungan hidup individu itu sendiri.

Terdapat tujuh ciri individu yang memiliki kecerdasan moral yakni; 1) empati, sikap yang menunjukkan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain; 2) nurani, merupakan sikap rela mengkaui kesalahan dan mengucapkan maaf; 3) kontrol diri, menunjukkan sikap mampu mengelola perilaku dan tindakan agar tidak merugikan orang lain dan diri sendiri; 4) rasa hormat, kemampuan

individu dalam menghargai orang lain dari berbagai latarbelakang; 5) baik budi, merupakan kemampuan individu untuk peduli terhadap kesejahteraan oranglain; 6) toleransi, kemampuan untuk membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan orang lain; dan 7) keadilan, kemampuan individu untuk tidak memihak dalam berinteraksi^[9]. Ketujuh komponen tersebut perlu ditumbuhkan pada diri siswa agar mampu mengelola perilaku yang akan ditampilkan dengan penuh tanggung jawab.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dimaksudkan untuk membantu individu dengan tujuan agar ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang pokok. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti karakter nasionalis (cinta tanah air), religius (toleransi), mandiri (kreatif), integritas (komitmen moral/ tanggung jawab)^[10]. Dengan mengintegrasikan komponen pendidikan karakter dalam membantu perkembangan siswa diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan moral siswa sehingga dapat mempertimbangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan kedalam semua bidang fokus pendidikan, salah satunya yakni Bimbingan dan Konseling.

Secara pedagogis, pendidikan karakter harus dikembangkan dengan menerapkan pendekatan-pendekatan secara holistik, dan harus memahami bahwa “Pendidikan karakter yang efektif tidak menambahkan sebuah program atau serangkaian program tetapi perlu adanya transformasi budaya dan kehidupan di sekolah”^[11] sehingga dengan demikian perlu adanya model tertentu dalam menerapkan pendidikan karakter agar dapat terbentuknya sebuah karakter yang baik dalam diri peserta didik dan akan bersifat relative menetap dalam berbagai macam situasi. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang ada^[12]. Secara tidak langsung Lickona mengungkapkan bahwa perlu adanya model-model tertentu dalam menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan karakter yang dianut dan dijunjung oleh masyarakat tertentu. Model-model tersebut dapat diperoleh dari manapun pada zaman modern ini, terutama melalui media-media elektronik.

C. Aplikasi *Peer Counseling*

Pemikiran *peer counseling* didasarkan pada asumsi bahwa orang-orang yang memiliki karakteristik dan usia yang sama cenderung mempengaruhi perilaku satu sama lain secara signifikan^[13]. Budaya teman sebaya yang positif dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non-profesional yang berusaha membantu orang lain^[14]. Pemilihan konselor sebaya sebagai model memiliki peran yang baik merupakan elemen penting dari program *peer counseling* yang efektif dalam mewujudkan perubahan perilaku positif di sekolah^[15]. Pada dasarnya *peer counseling* merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu siswa lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia sendiri beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektifitas dari intervensi *peer counseling* yakni memberikan efek positif terhadap peningkatan perilaku prososial siswa sekolah menengah pertama^[16], *psychological well being*^[17], dan meningkatkan resiliensi siswa pondok pesantren^[18], lebih jauh lagi intervensi *peer counseling* mampu membantu siswa untuk mereduksi kecanduan *game online*^[19,20]. Di luar negeri sendiri intervensi *peer counseling* mampu memberikan efek perubahan pola pikir pada penyintas alkoholisme remaja usia sekolah

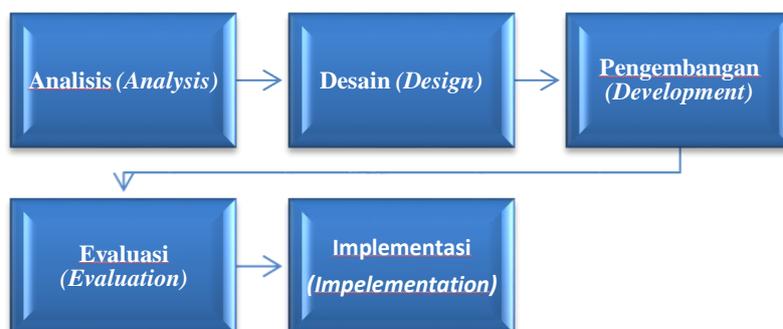
menengah^[21,22].

Penting untuk melaksanakan dan mempromosikan kegiatan *peer counseling* disekolah, ini disebabkan karena melalui *peer counseling* siswa dapat lebih terpengaruh untuk melakukan kegiatan positif, menghindarkan dari kegiatan yang tidak bertanggung jawab seperti vandalisme, membolos, disamping itu melalui *peer counseling* memberikan kenyamanan bagi siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya^[23]. Namun pada kenyataannya dilapangan bahwa siswa memiliki kesadaran untuk melaksanakan kegiatan *peer counseling* namun tidak adanya koordinasi yang terbentuk antara siswa dan *stakeholder* sekolah dalam rangka memamatkan program *peer counseling*, sehingga program *peer counseling* tidak berjalan^[24]. Dapat dikatakan bahwa program *peer counseling* belum sepenuhnya dilaksanakan secara menyeluruh oleh sekolah-sekolah. Untuk memudahkan itu penelitian ini bertujuan untuk memngembangkan aplikasi *peer counseling* dengan tujuan mempermudah siswa untuk mengakses kapanpun ketika siswa membutuhkan.

Metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 1000 kata. Bagian ini dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Bagan penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, semua tahapan untuk mecapai luaran beserta indikator capaian yang ditargetkan. Pada bagian ini harus juga dijelaskan tugas masing-masing anggota pengurus sesuai tahapan penelitian yang diusulkan.

METODA

Prosedur penelitian ini mengadaptasi model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yang meliputi analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*)^[25]. Adapun langkah penelitian pengembangan ADDIE dalam penelitian ini jika disajikan dengan diagram alir adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Prosedur Penelitian ADDIE

Berdasarkan Gambar diatas tahapan pengembangan ADDIE terdiri dari lima tahapan sebagai berikut :

1. Tahapan Analisis (*Analysis*)
Pada tahapan ini kegiatan utama adalah tahap menganalisis perlunya kelayakan dari syarat-syarat pengembangan, serta perlunya penetapan hasil yang akan dituju.
2. Tahap Desain (*Desing*)
Tahap kedua dari pengembangan ADDIE adalah tahap design atau perancangan produk yang akan dibuat.
3. *Development* (Perancangan)
Tahap *development* adalah tahap pengembangan *prototype*, serta tahap realisasi produk yang akan dikembangkan.

Rancangan Aplikasi Peer Counseling



4. *Implementation* (Implementasi)

Tahap implementasi adalah tahap uji coba menggunakan media aplikasi *mobile*. Implementasi dilakukan secara terbatas pada sekolah yang dipilih sebagai tempat penelitian.

5. *Evaluate* (Evaluasi)

Tahapan terakhir yaitu evaluasi, pada tahap ini akan dilakukan analisis kualitas dari aplikasi *peer counseling*. Jika hasil menunjukkan telah terpenuhi semua kebutuhan dari semua aspek, maka pengembangan aplikasi telah dianggap berhasil.

Target kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan urutan kerja model pengembangan ADDIE adalah sebagai berikut :

| | |
|--------------|---|
| Analisis | <ul style="list-style-type: none"> • Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi kecerdasan moral siswa, kebutuhan layanan konseling yang dibutuhkan siswa |
| Desain | <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan intervensi yang sesuai untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa |
| Pengembangan | <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun program konseling berupa <i>peer counseling</i> yang dikemas melalui aplikasi |
| Implementasi | <ul style="list-style-type: none"> • Mengimplementasikan aplikasi <i>peer counseling</i> bermuatan Pendidikan karakter |
| Evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi dan melakukan perbaikan dari aplikasi <i>peer counseling</i> yang telah diimplementasikan |

Gambar 2. Target Kegiatan

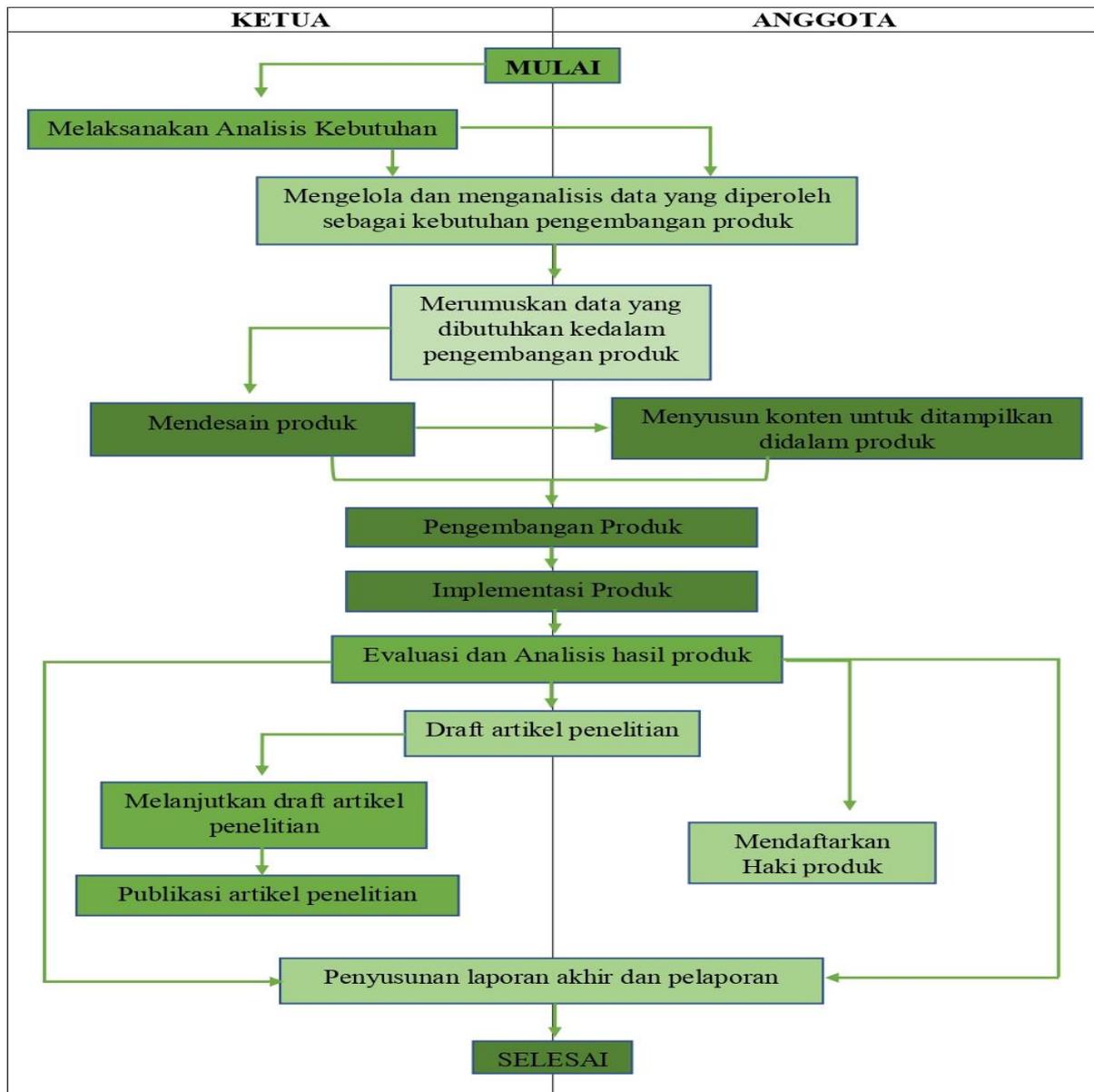
Sumber Data

Data pada penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari responden siswa Sekolah Menengah (SMP, SMA, dan SMK) di Kota Cilacap. Penarikan sampel penelitian menggunakan teknik *multistage cluster* sampling yaitu peneliti memilih suatu sampel dalam dua tahap atau lebih karena peneliti tidak dapat mengidentifikasi populasinya dengan mudah atau populasinya sangat besar^[26]. Berikut adalah beberapa tahap yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan sampel penelitian: Tahap pertama, peneliti memilih populasi dan membagi populasi berdasarkan beberapa

distrik atau fraksi sebagai dasar untuk penarikan sampel tahap pertama yang kemudian diambil sampel wilayahnya. Tahap kedua, sampel wilayah yang telah dihasilkan sebelumnya dibagi kembali menjadi fraksi-fraksi yang lebih kecil hingga pada unit sampel yang diinginkan. Tahap ketiga, peneliti mempersempit subyek penelitian yang digunakan untuk uji coba lapangan utama.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat keefektifan, efisiensi, dan/atau daya tarik dari produk yang dihasilkan. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif yang diambil melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, kuesioner *Critical Appraisal Checklist*, kuesioner kebutuhan lapangan dan kuesioner *Delphi*. Data kualitatif yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan utama, meliputi: (1) kondensasi data; (2) *display* data; dan (3) menggambarkan kesimpulan/verifikasi^[27], Analisis SOAR berfokus pada aspek-aspek positif yang dimiliki oleh suatu program atau lembaga^[28] Kajian Kritis (*Critical Appraisal*), Analisis *Delphi*. Jenis data kedua dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif, yang dikumpulkan menggunakan skala kecerdasan moral remaja kemudian dianalisis dengan Analisis Statistik Deskriptif dan Uji Wilcoxon berbantuan SPSS 23.0.



Gambar 3. Pembagian Tugas

Jadwal penelitian disusun dengan mengisi langsung tabel berikut dengan memperbolehkan penambahan baris sesuai banyaknya kegiatan.

JADWAL PENELITIAN

| No | Nama Kegiatan | Bulan | | | | | | | | | | | |
|----|---|-------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| 1 | Study Literatur yang dibutuhkan dalam Penelitian | ■ | | | | | | | | | | | |
| 2 | Analisis Kebutuhan | | ■ | | | | | | | | | | |
| 3 | Desain Produk | | | ■ | | | | | | | | | |
| 4 | Pengembangan Produk Aplikasi <i>Peer Counseling</i> | | | | ■ | | | | | | | | |
| 5 | Implementasi Produk Aplikasi <i>Peer Counseling</i> | | | | | ■ | ■ | | | | | | |
| 6 | Evaluasi Produk Aplikasi <i>Peer Counseling</i> | | | | | | | ■ | | | | | |
| 7 | Analisis efektifitas produk <i>Peer Counseling</i> | | | | | | | | ■ | | | | |
| 8 | Menyusun Panduan Penggunaan Produk | | | | | | | | | ■ | | | |
| 9 | Pembuatan Naskah Publikasi | | | | | | | | | | ■ | | |
| 10 | Submit Artikel Ke Jurnal Nasional Terakreditasi | | | | | | | | | | | ■ | ■ |
| 11 | Penyusunan Laporan Akhir | | | | | | | | | | | | ■ |
| 12 | Pelaporan | | | | | | | | | | | | ■ |

Daftar pustaka disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada usulan penelitian yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Badi, A.H., Mahrouqi, S. A & Ali, O. (2016). The Influence of the Internet on Teenagers' Behaviour in Oman, *Journal of Internet Social Networking & Virtual Communities*, <https://doi.org/10.5171/2016.171712>
- Aeni, A.N et al 2019 The impact of the internet technology on teacher competence and student morality, *Journal of Physics: Conference Series*, 318. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012046>
- Jhon W. Santrock. (2002). *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga
- Winurini, S. (2016). Telaah kecerdasan moral remaja melalui moral competency inventory (studi pada pelajar di Bali). *Jurnal Aspirasi*, 7(2), 187-197.
- Taopan, Y.F., Oedjoe, M.R., & Sogen, A.N. (2019). Dampak perkembangan teknologi komunikasi dan informasi terhadap perilaku moral remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan (Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran)*, 5(1), 61-74. <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/index>
- Erhamwilda. (2011). *Peningkatan Kompetensi Intrapersonal Siswa SMK melalui Model Konseling Sebaya*, Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Lennick, Doug., & Kiel, Fred. (2005). *Moral Intelligence: Enhancing Business Performance and Leadership Success*. New Jersey: Wharton School Publishing.
- Winurini, S. (2016). Telaah kecerdasan moral remaja melalui moral competency inventory (studi pada pelajar di Bali). *Jurnal Aspirasi*, 7(2), 187-197.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga

11. Berkowitz MW, Bier MC. What Works in Character Education.. *Journal Res Character Educ.* 2007; 5 (1): 29-48
12. Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility.* New York: Bantam
13. Bett, J. C. (2013). The importance of promoting the value and the role of peer counseling among students in secondary schools, *International Journal of Economy, Management and Social Sciences*, 2(6), 477-484.
14. Carol, M., & Walton, M. 1997. *Ethical Issues for Counseling. Handbook of Counseling in Organizations.* London: Sage.
15. Kamore, S.K., & Tiego, P. M. 2015. Four Pillars of Effectiveness of Peer Counselling Programs in Meru South District High Schools, Kenya. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 5, No. 2;
16. Febrianti, T., & Mulawarman, (2019). Peningkatan perilaku prososial siswa melalui konseling teman sebaya berbasis kecakapan hidup. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 3(3), 293-300, <https://doi.org/10.30653/001.201933.113>
17. Liyananingsih, F., Virgonita, M., & Savitri, A.D (2017), Pengaruh peer group counseling dalam meningkatkan psychological well-being pada siswa sekolah menengah pertama, *Philanthropy; Journal of Psychology*, 1(1), <http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v1i1.774>
18. Muwakhidah, M. (2021). The effectiveness of peer counseling increase adolescent resilience in the pondok bahru ulum jombang, *Nusantara of Research: Jurnal Hasi-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(1), 52-64. <https://doi.org/10.29407/nor.v8i1.15663>
19. Trisnani, R., & Wardani, S. (2020). Efektivitas Konseling Sebaya untuk Mereduksi Kecanduan Game Online pada Siswa SMP. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 41-46. <https://doi.org/10.30653/001.202041.116>
20. Prasertiawan, H. (2016). Konseling teman sebaya (peer counseling) untuk mereduksi kecanduan game online. *Counsellia (Jurnal bimbingan dan konseling)*, 6(1), <http://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.453>
21. Logan, et al .(2017). Do as I say, not as I do: Drinking behaviors and perceptions of peer counselors working with mandated college students. *Journal of Drug Education*, <https://doi.org/10.1177%2F0047237916659204>
22. Gabriel, K.A., Wangila, M.J., & Risper, W. (2020). The Influence of Peer Counseling on the Level of Alcohol Abuse among Students in Public Day Secondary Schools in Imenti South SubCounty, Kenya. *East African Scholars Journal of Psychology and Behavioural Sciences*, 2(3), 49-57. <https://doi.org/10.36349/EASJPBS.2020.v02i03.002>
23. Bett, J. C. (2013). The importance of promoting the value and the role of peer counseling among students in secondary schools, *International Journal of Economy, Management and Social Sciences*, 2(6), 477-484.
24. Astiti, S.P. (2019). Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa, *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 243-263. <http://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/index>
25. Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitati dan R&D).* Penerbit CV. ALfabeta: Bandung
26. Creswel, John. (2015). *Riset pendidikan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif (edisi 5).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
27. Miles, M. B., Huberman, A.M. & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook.* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage
28. Cole, M. L., & Stavros, J. M. (2013). Creation of the SOAR Profile: An innovative tool to evaluate strategic thinking capacity. *Poster presented at Research Day.*

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

1. Hasil Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan aplikasi *peer counseling* bermuatan pendidikan karakter dalam rangka meningkatkan kecerdasan moral siswa sekolah menengah. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan yakni tahap identifikasi kebutuhan, desain produk, dan pengembangan aplikasi *peer counseling*.

1.1 Identifikasi Kebutuhan Lapangan

Hasil analisis data identifikasi kebutuhan dilapangan ditemukan bahwa siswa lebih memiliki kenyamanan ketika bercerita dengan teman sebaya (*peer*). Lebih lanjut guru BK menyatakan bahwa dalam proses identifikasi siswa yang memiliki kebutuhan layanan konseling lebih banyak merasa enggan untuk melakukan konseling dengan guru BK sehingga ini menimbulkan kesulitan dalam mengidentifikasi siswa yang memiliki kebutuhan untuk konseling. Tabel C.1 berikut ini merupakan data identifikasi kebutuhan dilapangan.

Tabel C.1 Analisis Deskriptif Kebutuhan Lapangan

| Pertanyaan | Jawaban | N (547) Guru BK | (%) Prosentase |
|--|----------------|--------------------|-------------------|
| Sulit dalam mengidentifikasi siswa yang bermasalah | Ya | 291 | 53.20 |
| | Tidak | 256 | 46.80 |
| | | 547 | 100 |
| Siswa lebih nyaman bercerita dengan teman sebaya | Ya | 308 | 56.30 |
| | Tidak | 239 | 43.70 |
| | | 547 | 100 |
| Selama mengajar di sekolah apakah siswa memiliki minat mengikuti konseling di ruang BK ? | Minat | 315 | 57.58 |
| | Kurang | 232 | 42.42 |
| | | 547 | 100 |
| Apakah sudah terlaksana program peer counseling di sekolah tempat anda mengajar ? | Sudah | 229 | 41.87 |
| | Belum Berjalan | 318 | 58.13 |
| | | 547 | 100 |
| Diperlukan aplikasi konseling sebagai wadah bagi siswa untuk melakukan konseling dengan teman sebaya | Ya | 417 | 76.23 |
| | Tidak | 130 | 23.77 |
| | | 547 | 100 |
| Apakah melalui aplikasi bisa memudahkan dalam mengidentifikasi siswa yang bermasalah ? terlebih dalam faktor moralitas siswa ? | Setuju | 379 | 69.28 |
| | Tidak Setuju | 168 | 30.72 |
| | | 547 | 100.00% |

Analisis selanjutnya yakni kondisi moralitas siswa sekolah menengah di Kabupaten Cilacap. Analisis ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat moralitas siswa disekolah menengah, mengingat dewasa ini permasalahan degradasi moral siswa menjadi topik yang banyak menyita perhatian para peneliti pendidikan. Sebelum analisis deskriptif tingkat moralitas siswa berikut ini disajikan tabel C.2 analisis deskriptif responden penelitian.

Tabel C.2 Analisis Deskriptif Responden

| Jenjang Sekolah | N (919) | % | Jenis Kelamin | N (919) | % | Usia | N (919) | % |
|-----------------|---------|-------|---------------|---------|-------|-------|---------|-------|
| SMP | 150 | 16.33 | Laki-Laki | 382 | 41.56 | 12-15 | 300 | 32.64 |

| | | | | | | | | |
|--------|-----|-------|-----------|-----|---------|-------|-----|---------|
| | | | Perempuan | 537 | 58.44 | 16-19 | 619 | 67.36 |
| MTS | 150 | 16.33 | | | | | | |
| SMA | 210 | 22.85 | | | | | | |
| SMK | 209 | 22.74 | | | | | | |
| MA | 200 | 21.75 | | | | | | |
| Jumlah | 919 | 100% | | 919 | 100.00% | | 919 | 100.00% |

Berdasarkan tabel C.2 dapat dijelaskan bahwa responden dari penelitian ini berjumlah 919 siswa yang berasal dari siswa sekolah menengah yang terdiri dari SMP sejumlah 150 (16.33%) siswa, MTS 150 (16.33%) siswa, SMA 210 (22.85%) siswa, SMK 209 (22.74%) siswa, dan MA 200 (21.75%) siswa. Jenis kelamin responden penelitian didominasi oleh perempuan yakni sebesar 58.44%. Usia dari responden penelitian yakni sebagian besar di usia 16-19 tahun yang berjumlah 67.36%.

C.3 Tabel Tingkat Moralitas Siswa Sekolah Menengah

| Kategori | Kecerdasan Moral Siswa | |
|----------|------------------------|---------|
| | N | % |
| Rendah | 290 | 31.55 |
| Sedang | 416 | 45.27 |
| Tinggi | 213 | 23.18 |
| Jumlah | 919 | 100.00% |

Tabel C.3 menjelaskan bahwa tingkat kecerdasan moral siswa pada kategori rendah yakni berjumlah 290 siswa dengan besaran 31.55%, lebih besar dari itu kategori sedang ada di angka 45.27% dengan jumlah siswa 416, dan pada kategori tinggi sebesar 23.18% dengan jumlah siswa 213. Dapat dikatakan bahwa tingkat kompetensi moral siswa berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa sekolah menengah, sehingga diharapkan pemahaman terkait dengan perilaku moral siswa berkembang. Kecerdasan moral siswa ditentukan oleh pengaruh teman sebaya (*peer*)^{1,2}. Dalam menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya, siswa usia remaja cenderung akan mengikuti bagaimana teman sepermainannya berperilaku. Upaya-upaya dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling^{3,4,5}, dalam prosesnya layanan bimbingan dan konseling disekolah khususnya layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok melibatkan anggota kelompok yang memiliki kesamaan usia. Peranan teman sebaya dalam perkembangan siswa merupakan faktor penting, ketika siswa mampu meningkatkan keterikatan hubungan dengan teman sebaya memberikan dampak pada kesejahteraan siswa pada sisi psikologis^{6,7,8,9,10}. Mengingat besarnya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku dan perkembangan siswa maka penelitian ini memberikan solusi dari analisis permasalahan yang telah dilakukan yakni berupa pengembangan aplikasi *peer counseling* bermuatan pendidikan karakter.

1.2 Desain Produk

Menilik dari hasil analisis kebutuhan lapangan terkait dengan kebutuhan aplikasi *peer counseling* dan tingkat kecerdasan moral siswa yang masih berada pada kategori sedang maka penelitian ini merancang produk berupa aplikasi *peer counseling* bermuatan pendidikan karakter sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa sekolah menengah. Produk dalam bentuk aplikasi *peer counseling* yang dikembangkan terdiri dari 3 user; konselor teman sebaya, siswa/siswi, dan Guru BK. Desain produk yang direncanakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

| User Konselor Teman Sebaya | User Siswa/siswi | User Guru BK |
|---|---|---|
| Konselor teman sebaya <i>log in</i> ke dalam aplikasi <i>peer counseling</i> | Siswa/siswi <i>log in</i> ke dalam aplikasi <i>peer counseling</i> | Guru BK <i>log in</i> kedalam aplikasi |
|  |  |  |
| Tampilan aplikasi di user konselor teman sebaya berupa ruang konsultasi yang terdiri dari beberapa riwayat chat dengan user siswa/siswi | Tampilan berikutnya berupa opsi konseling dengan konselor dan konseling mandiri | Tampilan berikutnya berupa opsi riwayat konseling |

| | | |
|--|--|---|
| ↓ | ↓ | ↓ |
| User konselor secara otomatis mendapatkan notifikasi ketika user siswa memilih opsi layanan konsultasi dengan konselor | Ketika siswa memilih konsultasi dengan konselor, siswa disajikan beberapa pertanyaan terkait kondisi yang dialaminya saat ini, pertanyaan berupa jawaban ceklis dan deskripsi keadaan yang sedang dirasakan, dan secara otomatis terhubung dengan user konselor sebaya yang sedang <i>online</i> . | Ketika guru memilih riwayat chat konselor maka tampilan berikutnya berupa ruang konseling yang berisikan riwayat siswa yang melakukan konseling dengan konselor teman sebaya, sehingga dari sini guru BK dapat mengidentifikasi siswa yang sedang mengalami permasalahan. |
| ↓ | ↓ | ↓ |
| Konselor dan siswa melakukan konseling via chat di dalam aplikasi <i>peer counseling</i> | Jika siswa memilih konseling mandiri, tampilan berikutnya berupa beberapa artikel terkait pendidikan karakter, link vidio youtub berupa vidio perilaku yang bermoral dan tidak bermoral dan beberapa vidio lainnya yang diunggah oleh guru BK | Jika konselor memilih opsi artikel maka tampilan berikutnya berupa opsi untuk mengunggah artikel dan link vidio yang dapat dilihat oleh user siswa melalui layanan konsultasi mandiri |

1.3 Pengembangan Produk

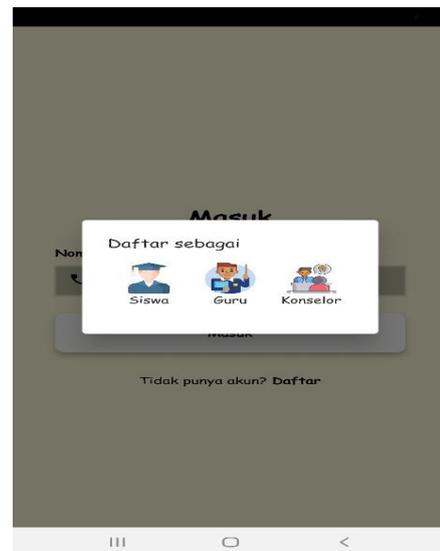
Proses pengembangan produk dilakukan melalui uji ahli, uji ahli dalam penelitian ini adalah Dr. Awalya M.Pd., Kons. Beliau merupakan dosen tetap Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Semarang dengan jabatan fungsional Lektor Kepala. Uji kelayakan berupa pengujian pada materi yang terdapat di dalam aplikasi, dan kesesuaian isi konsten dengan aplikasi. Perbaikan yang disarankan oleh uji ahli yakni berupa tambahan materi yang perlu di unggah oleh guru BK berupa pelatihan mandiri yang dapat dilakukan oleh user siswa berupa *work sheet* sesuai dengan artikel dan vidio yang dikunjungi *user* siswa. Uji yang kedua yakni uji praktisi, dalam hal ini di ujikan oleh ahli media teknologi digital yakni Bpk Lasimin, M.Kom, yang diujikan dalam uji praktisi ini berupa penilaian keamanan, kemudahan, tampilan aplikasi, dan kesesuaian aplikasi dengan tujuan pengembangan. Hasil dari uji praktisi yakni aplikasi yang dikembangkan sudah memenuhi keamanan bagi pengguna, dan dapat diakses dengan mudah oleh pengguna, tampilan aplikasi sudah sesuai untuk pengguna usia siswa sekolah menengah, serta aplikasi dikatakan sudah sesuai dengan tujuan penggunaan aplikasi.

Berdasarkan dari pengujian yang sudah dilakukan oleh ahli dan praktisi, maka terbentuk produk berupa aplikasi *peer counseling* yang dapat diakses oleh siswa, konselor, dan guru BK disekolah. Berikut ini merupakan produk akhir yang sudah siap diimplementasikan di lapangan.

a. Tampilan Awal Setelah Di instal



Gambar 1. *Welcome* aplikasi



Gambar 2. Daftar sebagai user

Pada tampilan awal setelah diinstal user memilih bahasa yang akan digunakan atau bisa langsung memilih klik lanjutkan (gambar 1) yang kemudian pada tampilan selanjutnya terdapat fitur untuk mendaftar (sebelum memiliki akun) dengan memilih sebagai siswa, guru, atau konselor (gambar 2).

b. Tampilan User Konselor



The screenshot shows a registration form titled "Daftar konselor" on a yellow background. It includes three input fields: "Nama" with a placeholder "Masukkan nama Anda", "Nomor HP" with a placeholder "Masukkan nomor HP", and "Pilih jenis kelamin" with a dropdown arrow. Below these is a "Daftar" button and a link "Sudah punya akun? Masuk".

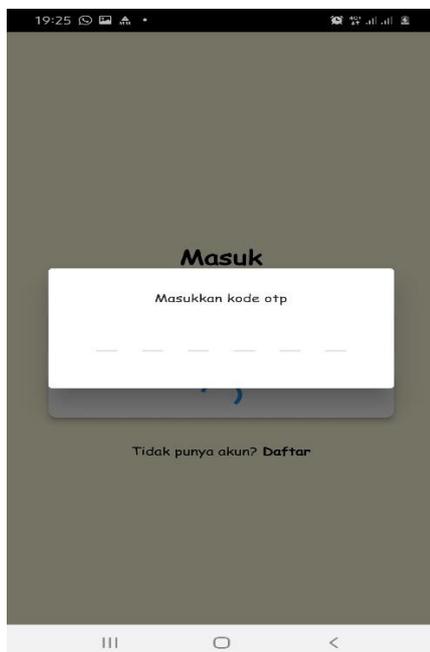
Gambar 4. Form registrasi sebagai konselor



The screenshot shows a login screen titled "Masuk" on a yellow background. It features a "Nomor HP" input field with a placeholder "Masukkan nomor HP" and a "Masuk" button. At the bottom, there is a link "Tidak punya akun? Daftar".

Gambar 5. Log in user konselor

User konselor harus melakukan registrasi terlebih dahulu dengan mengisi identitas diri (gambar 4), kemudian dilanjut dengan log in ke aplikasi menggunakan nomor hp yang di daftarkan (gambar 5)



The screenshot shows an OTP verification screen titled "Masuk" on a dark grey background. A white box prompts the user to "Masukkan kode otp" with a four-digit dashed input field. Below the box is a "Daftar" link.

Gambar 6. Memasukan kode keamanan

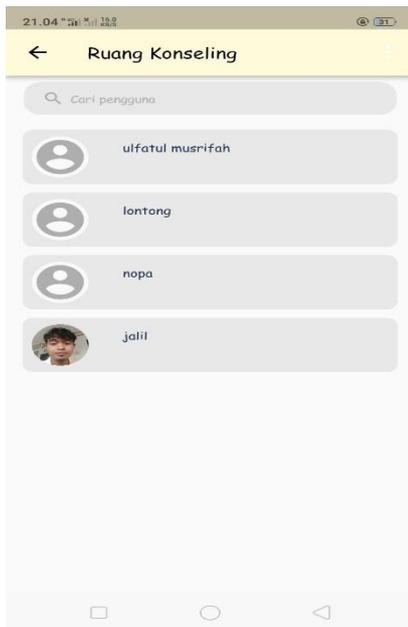


The screenshot shows a user profile page with a circular profile picture of a woman. The profile information includes: "Nama" (Dewi), "Info" (Full senyum), "No. HP" (083132399648), "Usia" (20), and "Asal Sekolah" (MA AL MA'WA CILACAP). A "Perbarui" button is at the bottom.

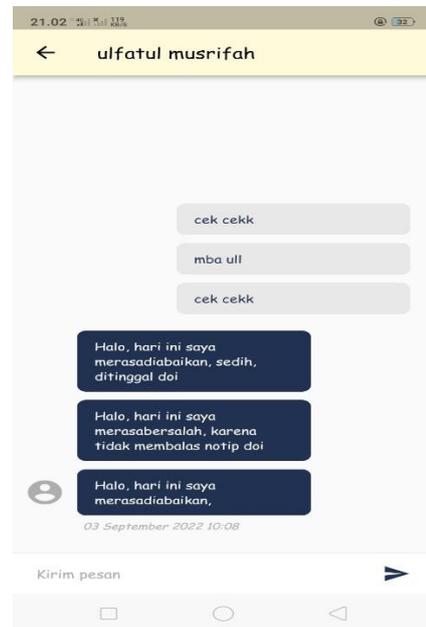
Gambar 7. Profile User Konselor

Setelah log in dengan nomor Hp, selanjutnya user konselor menerima kode OTP yang dikirim via SMS (gambar 6), setelah memasukan kode OTP fitur selanjutnya yakni konselor melengkapi profile

yang tersedia di tampilan user konselor (gambar 7).



Gambar 8. Fitur ruang konseling



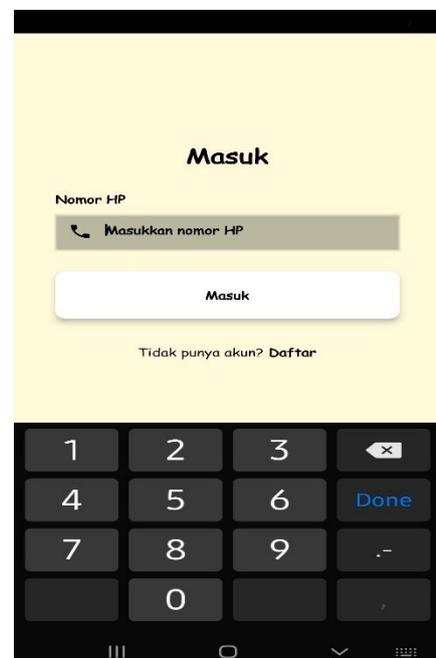
Gambar 9. Konselor menghubungi siswa

Tampilan berikutnya yakni fitur ruang konseling, fitur ini terdiri dari daftar nama user siswa yang telah registrasi pada aplikasi *peer counseling* dan terhubung dengan user konselor (gambar 8). Setelah itu konselor dapat memilih siswa mana yang akan di tangani untuk proses konseling dan melakukan konseling via chat yang tersedia di dalam aplikasi (gambar 9).

c. Tampilan User Guru BK

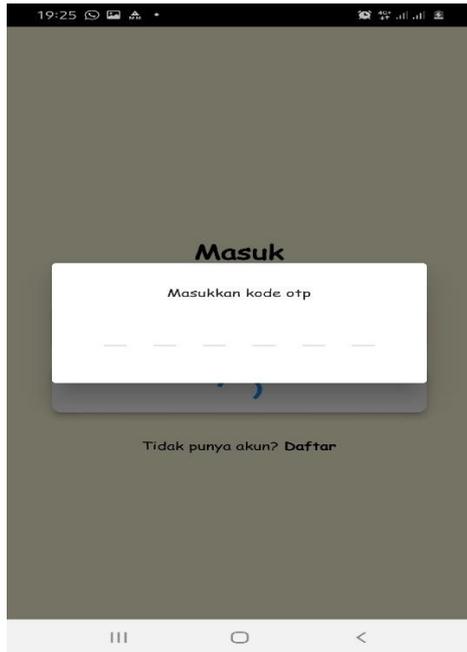


Gambar 10. Form registrasi user guru BK

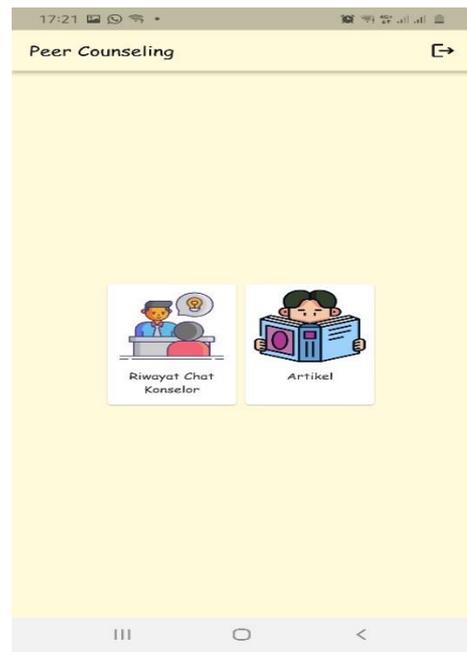


Gambar 11. Log in user guru BK

User guru BK melakukan registrasi (gambar 10), dilanjutkan dengan log in menggunakan nomor Hp yang sudah digunakan untuk registrasi (gambar 11).



Gambar 12. Memasukan Kode OTP



Gambar 13. Fitur user guru BK

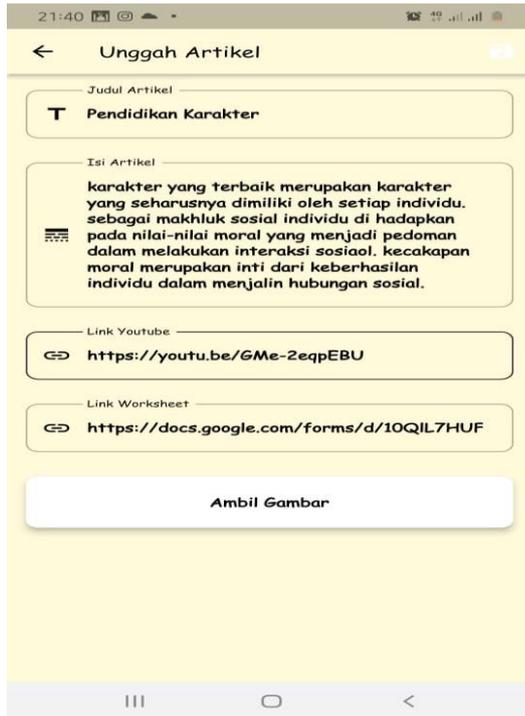
Setelah log in dengan nomor Hp selanjutnya guru BK menerima kode OTP yang dikirim via SMS (gambar 12). Tampilan pada user guru BK terdapat dua fitur yakni Riwayat chat konselor dan Artikel (gambar 13). Pada fitur Riwayat Chat Konselor berisi daftar nama konselor dan siswa yang telah melakukan konseling via aplikasi *peer counseling* (gambar 14). Pada fitur artikel merupakan fitur yang digunakan oleh konselor untuk mengunggah artikel dan menyimpan artikel, pada tanda + pojok kanan atas merupakan fitur yang digunakan ketika user Guru BK akan mengunggah artikel terbaru (gambar 15). Setelah itu tampilan berupa pengisian judul artikel, artikel, link vidio youtube, dan *work sheet* yang dapat diakses oleh user siswa (gambar 16).



Gambar 14. Tampilan fitur riwayat konseling

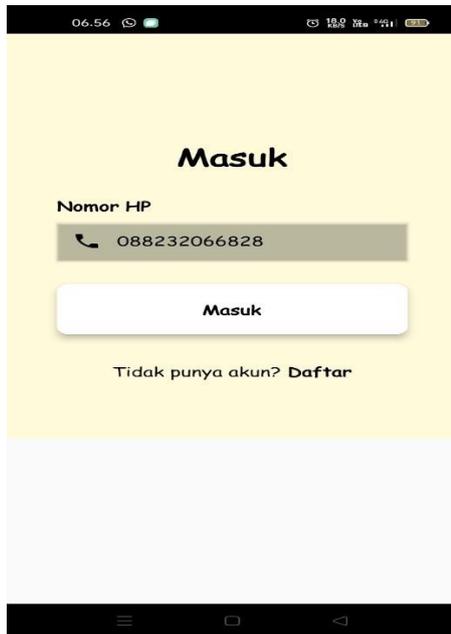


Gambar 15. Tampilan fitur Artikel



Gambar 16. Tampilan unggah artikel Guru BK

d. Tampilan User Siswa



Gambar 17. Siswa Log in ke Apk



Gambar 18. Siswa menerima kode OTP

Siswa log in dengan menggunakan nomor Hp yang telah di daftarkan ketika melakukan registrasi di aplikasi (gambar 17). Setelah itu siswa mendapatkan kode OTP yang diterima via SMS untuk lanjut log in ke aplikasi (gambar 18).

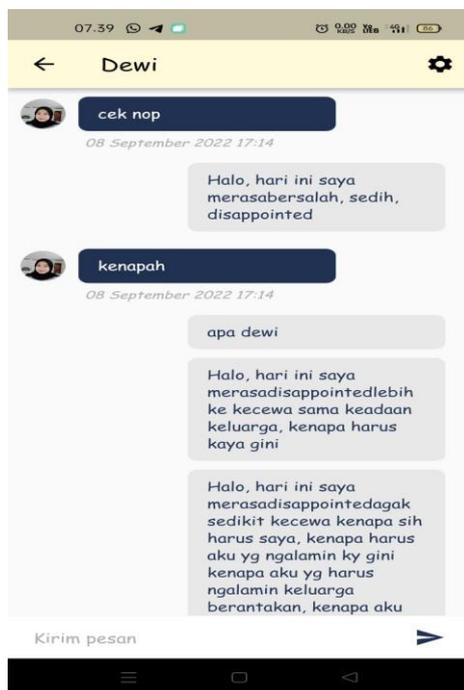


Gambar 20. Fitur di tampilan user Siswa



Gambar 21. Pertanyaan kondisi siswa setelah siswa memilih fitur konsultasi dengan konselor

Tampilan di user siswa disediakan dua fitur yakni konsultasi dengan konselor dan konsultasi mandiri (gambar 20). Ketika siswa memilih konsultasi dengan konselor siswa diarahkan untuk mengisi beberapa pertanyaan dan deskripsi jawaban terkait dengan kondisi yang sedang dialami saat ini (gambar 21).



Gambr 22. Fitur chat dengan Konselor



Gambar 23. Fitur konsultasi mandiri

Setelah siswa mensubmit jawaban, user siswa secara otomatis terhubung dengan user konselor yang sedang aktif saat itu dan dapat melakukan proses konseling via chat (gambar 22). Ketika siswa memilih fitur konsultasi mandiri yang ada di gambar 20, tampilan berikutnya siswa diarahkan untuk memilih artikel yang sudah diunggah oleh guru BK (gambar 23). User siswa dapat melakukan studi mandiri dengan membaca artikel yang tersedia di fitur konsultasi mandiri, dan melihat vidio youtube yang terkait dengan artikel serta melakukukan pelatihan berupa *work sheet* yang tersedia di fitur tersebut.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta mengunggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui BIMA.

Status luaran sedang proses penyusunan draf artikel, dan luaran tambahan masih proses pengajuan Hak Cipta

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (untuk Penelitian Terapan, Penelitian Pengembangan, PTUPT, PPUPT serta KRUP). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui BIMA.

Tidak bekerja sama dengan mitra.

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Belum menemukan kendala yang signifikan.

G. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA: Tuliskan dan uraikan rencana penelitian di tahun berikutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Jika laporan kemajuan merupakan laporan pelaksanaan tahun terakhir, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.

Rencana tahapan selanjutnya adalah melakukan implementasi program dengan tujuan untuk menguji efektifitas produk yang dihasilkan selanjutnya data yang didapatkan di analisis (kuantitatif) untuk melengkapi penyusunan artikel dan submit ke jurnal.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Sofia, A. & Adiyanti, M.G. (2014). Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral, *Jurnal Pendidik. Progresif*, vol. 4, no. 2,
2. Mudzkiyyah, L., & Nuriyyatiningrum, N. (2021). Parental and peer attachment to moral intelligence among adolescents in Semarang City. *Proceedings of the First International Conference on Islamic History and Civilization, ICON-ISHIC 2020*, 14 October, Semarang, Indonesia, 205. <https://doi.org/10.4108/eai.14-2020.2303837>
3. Barida, M., & Prasetiawan, H. (2018). Urgensi pengembangan model konseling kelompok teknik self-management untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa SMP. *Jurnal Fokus Konseling*, 4 (1), 27-36.
4. Lidia Wati, Hadiwinarto, Arsyadani Mishbahuddin. (2019). Pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa sekolah menengah atas. *Counsilia Jurnal*

5. Kasman, Rusdi. (2013). Program Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa (Studi Pengembangan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Setu Bekasi), *PSIKOPEDAGOGIA: Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UAD*, Vo. 2, No. 1.
6. Oldfield, J., Humphrey, N., & Hebron, J. (2016). The role of parental and peer attachment relationships and school connectedness in predicting adolescent mental health outcomes. *Child and Adolescent Mental Health*, 21(1), 21–29. <https://doi.org/10.1111/camh.12108>
7. Putri, T. S., & Novitasari, R. (2017). The relationship between peer attachment and psychological well-being of university students. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 101–116. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art8>
8. Raissachelva, E. P., & Handayani, E. (2020). Hubungan antara kelekatan pada orang tua dan teman terhadap subjective well-being remaja yang ditinggalkan orang tua bekerja sebagai pekerja migran. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1), 12–22. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.23633>
9. Noviana, S., & Sakti, H. (2015). Hubungan antara peer attachment dengan penerimaan diri pada siswa-siswi akselerasi. *Jurnal Empati*, 4(2), 114–120. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14901>
10. Gorrese, A., & Ruggieri, R. (2013). Peer attachment and self-esteem: A meta-analytic review. *Personality and Individual Differences*, 55(5), 559–568. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.04.025>

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Implementasi produk dilakukan untuk menguji efektifitas aplikasi *peer counseling* bermuatan pendidikan karakter untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa sekolah. Data awal kecerdasan moral siswa diperoleh dari distribusi *Moral Competence Inventory* (MCI), yang terlihat pada data pre-tes kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data awal kecerdasan moral siswa kelompok eksperimen (M=55.3; SD=2.87), dan kelompok kontrol (M=104.1; SD=2.71). Tabel.2 berikut menunjukkan hasil analisis kelompok eksperimen dan kontrol:

| Measurement | | Experiment | Control |
|-------------|----|---------------------|---------------------|
| Pretest | M | 55.3 | 104.1 |
| | SD | 2.87 | 2.71 |
| Posttest | M | 106.5 | 104.3 |
| | SD | 3.93 | 2.16 |
| Z | | -2.201 ^b | -0.108 ^b |
| P | | p<0.05 | p>0.05 |

Menurut hasil uji Wilcoxon, peneliti menemukan peningkatan kecerdasan moral pada kelompok eksperimen dengan membandingkan hasil skor pretest dan skor posttest (M = 106.5, SD = 3.93 ; z = -2.201b p < 0,05). Selanjutnya, ada peningkatan kecerdasan moral ditemukan pada kelompok kontrol (M = 104.3, SD = 2.16; z = -0,108b, p> 0,05). Berdasarkan uji Wilcoxon, terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen. Solusi aplikasi *peer counseling* bermuatan pendidikan karakter secara signifikan mempengaruhi kecerdasan moral, atau secara efektif mampu meningkatkan kecerdasan moral siswa.

Hasil dari penelitian ini dalam konteks *peer counseling* sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa *peer counseling* mampu mempengaruhi perilaku positif siswa yakni memberikan efek positif terhadap peningkatan perilaku prososial siswa sekolah menengah pertama (Febrianti & Mulawarman, 2019), meningkatkan *psychological well being* (Liyananingsih, Virgonita & Savitri, 2017), meningkatkan resiliensi siswa pondok pesantren (Muwahidah, 2021), lebih jauh lagi intervensi *peer counseling* mampu membantu siswa untuk mereduksi kecanduan game online (Trisnani & Wardani, 2020; Prasetiawan, 2016). Pengaruh teman sebaya (*peer*) dalam perkembangan emosional dan sosial siswa sekolah terbukti berpengaruh signifikan. Penting untuk melaksanakan dan mempromosikan kegiatan *peer counseling* disekolah, ini disebabkan karena melalui *peer counseling* siswa dapat lebih terpengaruh untuk melakukan kegiatan positif, menghindarkan dari kegiatan yang tidak bertanggung jawab seperti vandalisme, membolos, disamping itu melalui *peer counseling* memberikan kenyamanan bagi siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya (Bett, 2013). Belum ditemukan penelitian yang mengembangkan aplikasi *peer counseling* bermuatan pendidikan karakter, sehingga program *peer counseling* melalui aplikasi belum menemukan referensi yang mendukung penelitian ini.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui BIMA.

Luaran wajib berupa artikel sudah sampai tahap submitted dan menunggu untuk di review oleh pihak jurnal

Luaran tambahan berupa sertifikat HKI panduan penggunaan aplikasi *peer counseling*

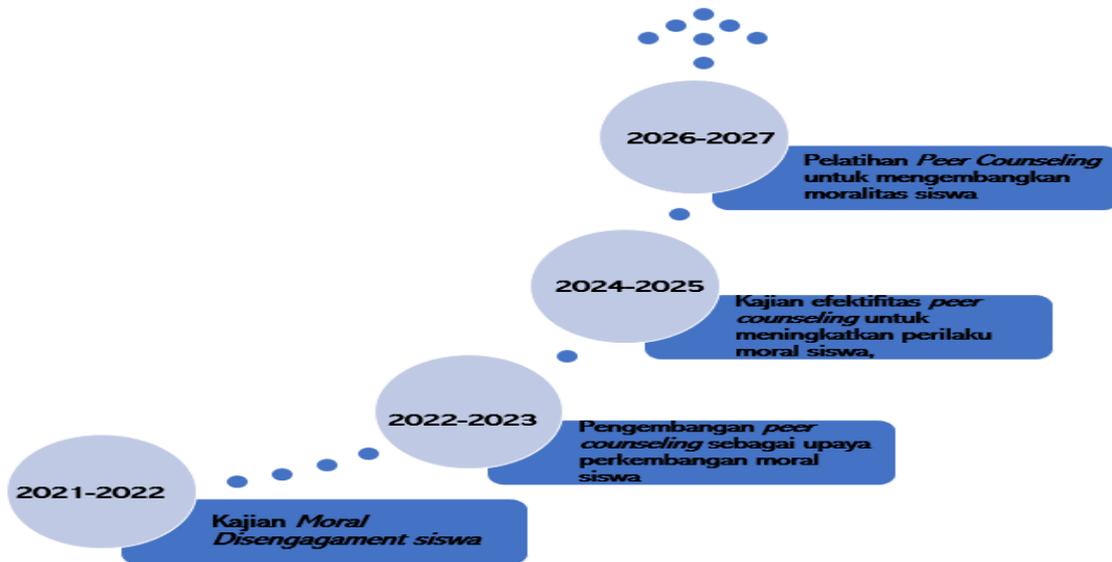
E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (untuk Penelitian Terapan, Penelitian Pengembangan, PTUPT, PPUPT serta KRUPPT). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui BIMA.

Tidak bermitra dengan dan bekerjasama dengan lembaga lain

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Tidak ada kendala yang signifikan

G. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA: Tuliskan dan uraikan rencana penelitian di tahun berikutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.



Untuk kegiatan selanjutnya yakni dapat mensosialisasikan aplikasi *peer counseling* yang telah dikembangkan pada kegiatan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling di tingkat Kota dan dapat mensosialisasikan aplikasi yang telah dikembangkan pada kegiatan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. Untuk selanjutnya agar artikel dapat publish di jurnal yang sudah dituju dalam waktu dekat.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Febrianti, T., & Mulawarman, (2019). Peningkatan perilaku prososial siswa melalui konseling teman sebaya berbasis kecakapan hidup. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 3(3), 293-300, <https://doi.org/10.30653/001.201933.113>
2. Liyaningsih, F., Virgonita, M., & Savitri, A.D (2017), Pengaruh *peer group counseling* dalam meningkatkan psychological well-being pada siswa sekolah menengah pertama, *Philanthropy; Journal of Psychology*, 1(1), <http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v1i1.774>
3. Muwahhidah, M. (2021). The effectiveness of *peer counseling* increase adolescent resilience in the pondok bahrul ulum jombang, *Nusantara of Research: Jurnal Hasi-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(1), 52-64. <https://doi.org/10.29407/nor.v8i1.15663>
4. Trisnani, R., & Wardani, S. (2020). Efektivitas Konseling Sebaya untuk Mereduksi Kecanduan Game Online pada Siswa SMP. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 41-46. <https://doi.org/10.30653/001.202041.116>
5. Prasertiawan, H. (2016). Konseling teman sebaya (*peer counseling*) untuk mereduksi kecanduan game online. *Counsellia (Jurnal bimbingan dan konseling)*, 6(1), <http://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.453>
6. Bett, J. C. (2013). The importance of promoting the value and the role of *peer counseling* among students in secondary schools, *International Journal of Economy, Management and Social Sciences*, 2(6), 477-484